

ANALISIS PERBANDINGAN PENDAPATAN USAHA TERNAK AYAM RAS
PETELUR DENGAN KOMPOSISI RANSUM BERBEDA DI DESA
ALLEKUANG KECAMATAN MARITENGGAE KABUPATEN
SIDENRENG RAPPANG



SKRIPSI

OLEH

AZDIL HUSAIN

PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. terima	16 09 97
Asal dari	FAK. PETERNAK
Banyaknya	1 Exp.
Harga	HADIAH.
No. Inventaris	970910095.
No. Klas	



JURUSAN SOSIAL EKONOMI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
UJUNG PANDANG

1997

ANALISIS PERBANDINGAN PENDAPATAN USAHA TERNAK AYAM RAS
PETELUR DENGAN KOMPOSISI RANSUM BERBEDA DI DESA
ALLEKUANG KECAMATAN MARITENGGAE KABUPATEN
SIDENRENG RAPPANG



OLEH
ABDUL RASAK

*Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Peternakan
P a d a
Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin*

JURUSAN SOSIAL EKONOMI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
UJUNG PANDANG
1997

Judul Skripsi

: Analisis Perbandingan Pendapatan
Usaha Tenak Ayam Ras Petelur
dengan Komposisi Ransum Berbeda
di Desa Allekuang, Kecamatan
Maritenggae, Kabupaten Sidenreng
Rappang.

Nama

: ABDUL RASAK

Nomor Fokok

: 89 06 057



Skripsi Telah Diperiksa
dan Disetujui Oleh :

Ir. Abdul Hamid Hoddi, MS
Pembimbing Utama

Ir. Sutinah Made, MSi
Pembimbing Anggota

Diketahui Oleh :

DR. Ir. Thamrin Idris, MS
Dekan



Ir. Muh. Djufri Palli
Ketua Jurusan

Tanggal Lulus : 12 - April - 1997

RINGKASAN



Abdul Rasak, 89 06 057. Analisis Perbandingan Pendapatan Usaha Ternak Ayam Ras Petelur dengan Komposisi Ransum Berbeda di Desa Allekuang, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang. Di bawah bimbingan Abdul Hamid Hoddi, sebagai Pembimbing Utama dan Sutineh Made, sebagai Pembimbing Anggota.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Allekuang, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang. Penelitian ini berlangsung selama dua bulan, yaitu dari bulan Oktober sampai dengan Desember 1996.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pendapatan dan tingkat kelayakan dari usaha ternak ayam ras petelur dengan menggunakan komposisi ransum yang berbeda di Desa Allekuang, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sengaja (purposive sampling), yaitu dengan mengambil dua jenis penggunaan komposisi ransum yang ada. Komposisi ransum pertama adalah komposisi ransum dengan menggunakan 40 % jagung, 30 % konsentrat dan 30 % dedak halus. Komposisi ini disebut dengan usaha ternak ayam ras petelur "A". Komposisi ransum kedua adalah menggunakan 42,86 % jagung, 28,57 % konsentrat dan 28,57 dedak halus. Komposisi ini disebut dengan usaha ternak ayam ras petelur "B". Jumlah skala usaha dari kedua usaha ternak ayam ras petelur tersebut adalah 2.000 ekor.

Data yang terkumpul ditabulasi dan dianalisis secara deksriptif. Untuk mengetahui tingkat pendapatan dan tingkat kelayakan digunakan uji analisis pendapatan dan R/C-Ratio.

Berdasarkan penelitian diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Tingkat pendapatan usaha ternak ayam ras petelur dengan menggunakan komposisi ransum 40 % jagung, 30 % konsentrat dan 30 % dedak halus perekor adalah 15.933 rupiah, sedangkan usaha ternak ayam ras petelur dengan menggunakan komposisi ransum 42,66 % jagung, 28,57 % konsentrat dan 28,57 % dedak halus adalah 15.403 rupiah.
2. Tingkat pendapatan usaha ternak ayam ras petelur "A" lebih besar dari pada usaha ternak ayam ras petelur "B".
3. Tingkat kelayakan dari usaha ternak ayam ras petelur "A" lebih besar dari pada usaha ternak ayam ras petelur "B".

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Yang Maha Pengasih dan Bijaksana karena atas rahmat, taufik dan hidayah-Nyalah sehingga penelitian dan penulisan hasil penelitian ini dapat diselesaikan dengan sebagaimana mestinya.

Berbagai pihak yang telah membantu mulai dari proses penelitian hingga penyelesaian tulisan hasil penelitian ini. Untuk itu pada kesempatan yang berharga ini penulis menyampaikan terimah kasih yang sedalam-dalamnya dan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Ir. Abdul Hamid Hoddi, MS sebagai Pembimbing Utama dan Ir. Sutinah Made, MSi sebagai Pembimbing Anggota yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis mulai dari tahap pelaksanaan penelitian ini hingga penyelesaian tulisan hasil penelitian ini.
2. Bapak Dekan Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin serta staf Dosen yang telah banyak membantu dan memberikan bimbingan selama pendidikan.
3. Seluruh Karyawan Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin yang telah banyak membantu selama pendidikan.
4. Bapak Kepala Desa Allekuang dan stafnya serta seluruh masyarakat yang telah banyak membantu dan memberikan informasi selama penelitian.

5. Rekan-rekan mahasiswa Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin atas segala bantuan dan dorongannya sejak penelitian hingga penulisan hasil penelitian ini selesai.
6. Ayahanda Abdul Hamid Saleh dan Ibunda Andi Cahaya serta kakak-kakakku dan adik-adikku yang senantiasa mendoakan dan memberikan dorongan serta bantuan baik berupa moril maupun materil selama penulis menempuh pendidikan.
7. Bapak Ir. Surya Darma Anis yang telah banyak membantu dan memberikan dorongan dalam hubungannya dengan penyelesaian tulisan hasil penelitian ini.
8. Bapak M. Da'ali yang telah banyak memberikan dorongan dan bantuan yang sangat berharga sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan hasil penelitian ini.

Akhirnya penulis mengharapkan semoga tulisan ini dapat bermanfaat dan memberikan masukan terhadap usaha ternak ayam ras petelur pada khususnya dan peternakan pada umumnya. Semoga Allah Subhanahu Wataalah meridhoi-Nya, A m i e n.

Abdul Rasak

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Perumusan Masalah	3
Tujuan Penelitian	4
Kegunaan Penelitian	4
Hipotesis	4
TINJAUAN PUSTAKA.....	6
METODE PENELITIAN	11
Lokasi dan Waktu Penelitian	11
Metode Pengumpulan Data	11
Parameter yang Diukur	12
Analisis Data	12
Konsep Operasional	13
KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN	15
Letak Geografis dan Pembagian Wilayah	
Administratif	15
Penataan Gunaan Lahan	15
Keadaan Penduduk dan Mata Pencaharian	16
Tingkat Pendidikan	18
Sarana dan Prasarana	20
Keadaan Peternakan	22

	iv
HASIL DAN PEMBAHASAN	24
Keadaan Umum Usaha Ternak Ayam Petelur	24
Sarana Produksi	25
Tatalaksana Pemeliharaan	28
Biaya Produksi	32
Penerimaan	35
Pendapatan dan R/C Ratio	36
KESIMPULAN DAN SARAN	40
Kesimpulan	40
Saran-saran	40
DAFTAR PUSTAKA.....	42
LAMPIRAN	44
RIWAYAT HIDUP	49



DAFTAR TABEL

No.	<u>Teks</u>	Halaman
1.	Populasi Ternak Ayam Ras Petelur di Kabupaten Sidenreng Rappang dan Sulawesi Selatan Tahun 1991-1995	2
2.	Luas Lahan Peternakan di Desa Allekuang, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang	15
3.	Jumlah Penduduk Desa Allekuang Menurut Umur dan Jenis Kelamin	16
4.	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Allekuang, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang	17
5.	Tingkat Pendidikan Penduduk di Desa Allekuang, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang	19
6.	Sarana Transportasi Menurut Jenis di Desa Allekuang, Kecamatan Maritengngae	20
7.	Jenis dan Jumlah Prasarana yang ada di Desa Allekuang, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang	21
8.	Jenis dan Jumlah Ternak yang Diusahakan di Desa Allekuang, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang	22
9.	Biaya Variabel Usaha Ternak Ayam Ras Petelur "A" dan "B" di Desa Allekuang, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang....	33
10.	Biaya Tetap Usaha Ternak Ayam Ras Petelur "A" dan "B" di Desa Allekuang, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang....	34
11.	Penerimaan Usaha Ternak Ayam Ras Petelur "A" dan "B" di Desa Allekuang, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang	35
12.	Pendapatan dan R/C-ratio Usaha Ternak Ayam Ras Petelur "A" di Desa Allekuang, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang	37

13. Pendapatan dan R/C-ratio Usaha Ternak Ayam Ras Petelur "B" di Desa Allekuang, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang ... 38

Lampiran

1. Identitas Peternak "A" dan "B" di Desa Allekuang, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang 44
2. Biaya Anak Ayam (DOC) Usaha Ternak Ayam Ras Petelur "A" dan "B" di Desa Allekuang, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang 44
3. Biaya Makanan Ayam Fase Starter pada Usaha Ternak Ayam Ras Petelur "A" dan "B" di Desa Allekuang Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang 44
4. Biaya Makanan Ayam Fase Grower pada Usaha Ternak Ayam Ras Petelur "A" dan "B" di Desa Allekuang, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang 45
5. Biaya Makanan Ayam Fase Layer pada Usaha Ternak Ayam Ras Petelur "A" dan "B" di Desa Allekuang, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang 45
6. Biaya Kandang Usaha Ternak Ayam Ras Petelur "A" dan "B" di Desa Allekuang, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang 45
7. Biaya Peralatan Ternak Usaha Ternak "A" dan "B" di Dea Allekuang, Kecamatan MARitengngae Kabupaten Sidenreng Rappang 46
8. Upah Tenaga Kerja Usaha Ternak "A" dan "B" di Desa Allekuang, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang 46
9. Biaya Vaksin dan Obat-obatan Usaha Ternak "A" dan "B" di Desa Allekuang, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang 46
10. Total Produksi Telur Usaha Ternak Ayam Ras Petelur "A" dan "B" di Desa Allekuang, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang 47
11. Jumlah Ayam Afkir Usaha Ternak Ayam Ras Petelur "A" dan "B" di Desa Allekuang Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang 47

12. Jumlah Produksi Telur Per hari Selama Delapan Minggu Terakhir Sebelum Afkir Usaha Ternak Ayam Ras Petelur "A" dan "B" di Desa Allekuang, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang 47

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Ternak ayam merupakan salah satu golongan unggas yang banyak dikembangkan oleh masyarakat peternak, seperti halnya di Sulawesi Selatan khususnya daerah pedesaan, baik sebagai mata pencaharian pokok maupun usaha sampingan. Potensi pengembangan ini dikarenakan ternak ayam sudah dikenal secara luas di masyarakat, yang mana selain dapat menghasilkan telur juga dapat menghasilkan daging. Faktor lainnya adalah ternak ayam mempunyai adaptasi yang tinggi terhadap iklim tropis.

Ternak ayam banyak terdapat di Indonesia terdiri atas ternak ayam ras dan ayam kampung (buras). Melihat dari perbandingan perkembangan antara ayam ras dan ayam buras, ayam ras mengalami perkembangan yang lebih pesat. Hal ini dibuktikan oleh perkembangan ayam ras seperti ayam ras petelur yang sudah mampu dijadikan sebagai usaha pokok pada masyarakat peternak, sedangkan perkembangan ayam buras secara umum hanya merupakan sebagai usaha sampingan. Kelebihan dari ayam ras petelur adalah kemampuan produksi yang lebih panjang untuk satu kali proses produksi.

Perkembangan ayam ras petelur yang begitu pesat dari tahun ke tahun disebabkan oleh beberapa faktor antara lain adalah meningkatnya efisiensi usaha ayam ras

petelur sebagai akibat meningkatnya efisiensi dan keterampilan peternak dalam menerapkan teknologi maju seiring dengan perkembangan zaman, dorongan dan pembinaan pemerintah serta semakin bertambahnya permintaan komoditi telur, dan juga semakin bertambahnya atau banyaknya berkembang pabrik makanan ternak serta obat-obatan.

Perkembangan usaha ternak ayam ras petelur di daerah Sulawesi Selatan mengalami peningkatan populasi dalam beberapa tahun terakhir ini. Salah satu daerah atau kabupaten di Sulawesi Selatan yang sangat maju perkembangan populasi ternak ayam ras petelurnya adalah Kabupaten Sidenreng Rappang. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Populasi Ternak Ayam Ras Petelur di Kabupaten Sidenreng Rappang dan Sulawesi Selatan Tahun 1991-1995

Tahun	Sidrap (ekor)	Sulsel (ekor)
1991	904.696	1.892.106
1992	1.135.947	2.532.324
1993	1.311.361	2.923.830
1994	2.009.121	3.436.027
1995	2.226.244	3.911.442

Sumber : Dinas Peternakan Propinsi Sulawesi Selatan, 1996.

Dilihat dari perkembangan populasi ayam ras petelur tersebut, maka dalam pengelolaannya tentu dibutuhkan beberapa syarat sebagai usaha peningkatan produksi. Salah satu syarat yang dimaksud adalah pengelolaan pemberian pakan yang mana masalah pengelolaan pakan ini merupakan unsur yang paling besar dalam biaya produksi. Melihat hal tersebut maka jelas akan berpengaruh terhadap produksi yang secara langsung akan berpengaruh terhadap pendapatan.

Di Kabupaten Sindenreng Rappang khususnya di Desa Allekuang Kecamatan Marintengngae, usaha ternak ayam ras petelur terdapat perbedaan penggunaan komposisi ransum. Penggunaan komposisi ransum yang pertama adalah komposisi ransum 40 % jagung, 30 % konsentrat dan 30 % dedak halus. Sedangkan komposisi ransum yang kedua adalah komposisi 42,86 % jagung, 28,57 % konsentrat dan 28,57 % dedak halus. Komposisi ransum ini digunakan pada fase grower dan layer.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

- Komposisi ransum yang mana memberikan tingkat pendapatan yang lebih besar.
- Apakah ada perbedaan tingkat kelayakan pada usaha

ternak ayam ras petelur dengan menggunakan komposisi ransum yang berbeda.



Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- Untuk mengetahui tingkat pendapatan dari usaha ternak ayam ras petelur dengan menggunakan komposisi ransum yang berbeda.
- Untuk mengetahui tingkat kelayakan usaha ternak ayam ras petelur dengan menggunakan komposisi ransum yang berbeda.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah dengan mengetahui tingkat pendapatan dan tingkat kelayakan usaha ternak ayam ras petelur dengan menggunakan komposisi ransum yang berbeda, akan dapat diambil sebagai bahan pertimbangan dari salah satu penggunaan komposisi ransum yang ada.

Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

- Komposisi ransum 40 % jagung, 30 % konsentrat dan 30 % dedak halus memberikan pendapatan yang lebih besar terhadap usaha ternak ayam ras petelur.

- Terdapat perbedaan tingkat kelayakan pada usaha ternak ayam ras petelur dengan menggunakan komposisi ransum yang berbeda.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Usaha Peternakan

Soeharjo dan Patong (1986) mengatakan bahwa usaha tani adalah setiap organisasi dari alam, tenaga kerja dan modal yang ditujukan kepada produksi lapangan pertanian. Tatalaksana organisasi itu sendiri diusahakan oleh seorang atau kumpulan orang, dengan kata lain usaha tani terdiri dari petani bersama keluarganya dan tanah dengan fasilitas yang ada di atasnya.

Peternakan adalah mengusahakan hewan secara piaraan dalam hal mengenai tempat pemeliharaan, perkembangbiakan serta manfaatnya, diatur serta diawasi untuk dijadikan sebagai penghasil bahan dan jasa yang berguna bagi kepentingan umat manusia (Sumadyono, 1971).

Reksohadiprodjo (1984) mengatakan bahwa usaha peternakan didefinisikan sebagai segala bentuk usaha yang mengenai kehidupan hewan peliharaan yang bertujuan untuk memperoleh hasil produksi dari hewan tersebut baik berupa daging langsung, maupun olahan-olahan lain yang berasal dari ternak tersebut.

Rasyaf (1990) mengemukakan bahwa usaha peternakan ayam ras petelur merupakan kegiatan industri biologis dimana petelur merupakan kegiatan industri biologis dimana keberhasilannya ditentukan oleh pengadaan sarana produksi, bibit, makanan ternak serta ketepatan manajemen

dan usaha kelancaran pemasaran hasil produksi. Namun demikian komponen pakan ternak merupakan komponen yang memegang peranan penting dalam menjamin kelangsungan hidup suatu usaha peternakan, karena berkisar 60 % sampai 70 % dari keseluruhan biaya produksi digunakan untuk memenuhi kebutuhan pakan.

Rahman (1987) mengemukakan bahwa pengetahuan tentang kondisi skala usaha dalam suatu industri atau usaha tani merupakan suatu hal yang langka dan penting dalam mencari skala usaha yang sesuai, skala usaha yang menunjukkan suatu hubungan antara biaya produksi dengan perubahan skala usaha.

Manajemen Ternak Ayam Ras Petelur

Rasyaf (1990) mengatakan bahwa pemeliharaan ayam ras petelur terbagi atas tiga fase layer, Pada fase starter yang perlu diperhatikan adalah penyediaan brooder (induk buatan) dan kontrol terhadap penyakit. Pada fase grower perubahan yang terlihat adalah ukuran tubuhnya yang makin bertambah dan bulu yang mulai lengkap. Fase layer adalah periode dimana ayam mulai bertelur.

Whendarto (1986) mengatakan bahwa cara pemberian pakan (feeding) dalam beternak ayam ras petelur memerlukan perhatian yang tidak sedikit. Sebagian besar biaya produksi digunakan untuk mengadakan ransum, dimana ransum



ini merupakan faktor penting dalam menentukan tinggi rendahnya hasil produksi.

Anggorodi (1985) mengatakan bahwa untuk memperoleh produksi yang diinginkan, perlu diatur keseimbangan energi dan protein ransum yang diberikan pada setiap fase pemeliharaan ayam ras petelur. Untuk fase starter memerlukan kandungan energi 2900 Kkal/kg dengan kandungan protein sebesar 21 %. Fase Growes memerlukan kandungan energi sebesar 2700 sampai 2800 kkal/kg dengan kandungan protein sekitar 15 %. Sedangkan fase layer memerlukan kandungan energi sebesar 2850 kkal/kg dengan kandungan protein berkisar 16 sampai dengan 17 %.

Tinjauan Ekonomi Secara Umum

Untuk mendapatkan sejumlah keuntungan atau manfaat tertentu dari usaha ternak ayam ras petelur, harus memiliki syarat teknis dan pengelolaan sebagaimana mestinya. Syarat yang dimaksudkan adalah Breeding, Feeding, pemberantasan penyakit dan manajemen. Keempat faktor tersebut mempunyai kaitan yang sangat erat dan saling menunjang sehingga tidak boleh mengesampingkan faktor manapun (Anonim, 1986).

Rasyaf (1985) mengatakan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi lambat atau cepatnya berproduksi ayam ras petelur adalah kualitas dan kuantitas ransum yang diberikan serta kemampuan genetik ayam itu sendiri.

Menurut Yusdja dan Saragih (1983) bahwa kerangka efisiensi ekonomi dibangun dari tiga pheomena. Pertama variasi tingkat produksi pada tingkat masukan yang sama atau disebut efisiensi teknis, Kedua variasi nilai marginal produktivitas terhadap harga bayangan dari masukan atau disebut efisiensi harga. Ketiga adalah efisiensi ekonomi dibangun dari hubungan phenomena efisiensi teknis dan efisiensi biaya.

Rasyaf (1985) mengatakan bahwa penerimaan adalah total produksi telur yang dijual kali harga telur. Bila hendak menghitung pendapatan murni, maka telur yang dijual tidak cukup, yang dihitung adalah total produksi telur kali harga jual telur. Jadi termasuk telur yang akan dijual, telur afkir dan telur yang dimakan pemilik.

Hoddi (1994) mengatakan bahwa prosentase biaya pakan dalam usaha ternak ayam ras petelur adalah berkisar 75,20% dari biaya produksi untuk penggunaan komposisi ransum 40 % jagung, 30 % dedak halus dan 30 % konsentrat pada fase layer.

Salah satu sistem pencampuran pakan yang digunakan dalam usaha ternak ayam ras petelur pada fase grower dan layer adalah 75 kg jagung, 50 kg konsentrat dan 50 kg dedak halus atau dengan perbandingan 28,57 % konsentrat, 42,86 % jagung dan 28,57 % dedak halus (Sutinah dkk, 1991).

Suardi (1991) mengatakan bahwa jumlah pakan yang digunakan atau dikonsumsi pada usaha ternak ayam ras

petelur dengan skala usaha 1500 sampai dengan 2000 ekor selama 14 bulan adalah 26.017 kg konsentrat, 36,260 kg jagung dan 26.017 kg dedak halus.

Tingkat R/C ratio pada usaha ternak ayam ras petelur untuk skala usaha 1500 sampai dengan 2000 ekor adalah 1,473. Sedangkan untuk skala usaha 2000 sampai 2500 ekor adalah 1,470 (Sutinah dkk, 1991).

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Allekuang, Kecamatan Marintengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung sekitar dua bulan yaitu bulan Oktober sampai dengan Desember 1996.

Metode Pengumpulan Data

Pengambilan sampel dilaksanakan secara purposive sampling yaitu dengan mengambil dua usaha ternak ayam ras petelur dengan menggunakan komposisi ransum yang berbeda. Usaha ternak yang pertama adalah usaha ternak dengan menggunakan komposisi ransum 40 % jagung 30 % konsentrat dan 30 % dedak halus. Usaha ternak ini disebut dengan usaha ternak ayam ras petelur "A". Usaha ternak yang kedua adalah usaha ternak dengan menggunakan komposisi ransum 42,86 % jagung, 28,57 % konsentrat dan 28,57 % dedak halus. Usaha ternak ini disebut dengan usaha ternak ayam ras petelur "B". Masing-masing dari usaha ternak ayam ras petelur tersebut memelihara ternak ayam ras petelur pada skala usaha 2000 ekor.

Sumber data yang diperoleh adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang terdiri dari penerimaan dan biaya produksi diperoleh dari hasil observasi lapangan. Sedangkan data sekunder yang terdiri atas

keadaan umum lokasi penelitian diperoleh dari instansi terkait yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

Parameter yang Diukur

Parameter yang diukur pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penerimaan terdiri atas :
 - a. Nilai produksi telur
 - b. Nilai ayam afkir
2. Pengeluaran terdiri atas :
 - a. Biaya variabel yang meliputi :
 - Harga bibit (anak ayam)
 - Biaya makanan
 - Upah tenaga kerja
 - Biaya vaksin dan obat-obatan
 - Rekening listrik
 - b. Biaya tetap yang meliputi :
 - Penyusutan kandang
 - Penyusutan peralatan

Analisis Data

Data dan informasi yang diperoleh akan diolah dan ditabulasi secara deskriptif, Untuk menghitung tingkat pendapatan dari hasil usaha ternak tersebut dianalisa berdasarkan persamaan yang dikemukakan oleh Rasyaf (1985) sebagai berikut :

$$K = T_p - (B_t + B_v), \text{ dimana :}$$

K = Pendapatan

Tp = Penerimaan

Bt = Biaya tetap

Bv = Biaya variabel.

Untuk menghitung apakah usaha tersebut layak atau tidak, dapat diketahui dengan menggunakan persamaan yang dikemukakan oleh Mappangaja (1986) seperti berikut ini.

$$R/C\text{-ratio} = \frac{\text{Total penerimaan}}{\text{Total pengeluaran}}$$

Dari hasil tersebut akan diperoleh beberapa hasil sebagai berikut :

- R/C-ratio lebih besar satu berarti menguntungkan
- R/C-ratio sama dengan satu berarti impas
- R/C-ratio lebih kecil satu berarti merugi.

Konsep Operasional

Dalam pelaksanaan penelitian ini ditetapkan suatu batasan-batasan sebagai berikut :

- Komposisi ransum yang berbeda adalah perbedaan pencampuran pakan yang digunakan yaitu 40 % jagung, 30 % konsentrat dan 30 % dedak halus dengan 42,86 % jagung, 28,75 % konsentrat dan 28,57 % dedak halus.
- Fase starter adalah suatu masa dimana ayam ras petelur berumur satu sampai dengan delapan minggu.
- Fase grower adalah suatu masa dimana ayam ras petelur

- berumur 9 sampai dengan 20 minggu.
- Fase layer adalah suatu masa dimana ayam ras petelur berumur 21 minggu ke atas sampai dengan 73 minggu.
 - Masa afkir adalah suatu masa dimana ayam ras petelur sudah tidak produktif lagi, sehingga harus dikeluarkan dari kandang.
 - Pendapatan adalah keuntungan yang diperoleh dari selisih penerimaan dengan biaya produksi.
 - Penerimaan adalah keseluruhan hasil produksi telur ditambah dengan nilai ayam afkir.
 - Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan mulai dari fase starter sampai dengan fase layer.
 - Biaya tetap adalah biaya yang tidak ikut mempengaruhi besarnya produksi dari suatu usaha ternak ayam ras petelur.
 - Biaya variabel adalah biaya yang ikut mempengaruhi besarnya produksi suatu usaha ternak ayam ras petelur.



KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Letak Geografis dan Pembagian Wilayah Administratif

Luas wilayah Desa Allekuang adalah 3,29 Km² dengan ketinggian 17 m dari permukaan laut. Jarak dari ibu kota kecamatan adalah 5 km, ibukota kabupaten 5 km dan ibu kota propinsi 183 km.

Batas-batas wilayah desa Allekuang adalah sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan desa Tanete
- Sebelah timur berbatasan dengan kelurahan Amparita
- Sebelah selatan berbatasan dengan desa Taddampulu
- Sebelah barat berbatasan dengan desa Takkalasi.

Penata Gunaan Lahan

Luas lahan pertanian desa Allekuang terdiri atas sawah irigasi teknis, sawah tadah hujan dan daratan atau tegalan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Lahan Pertanian di Desa Allekuang, Kecamatan Marintenggae, Kabupaten Sidenreng Rappang.

Jenis Lahan	Luas Lahan (Ha)	%
Sawah irigasi teknis	181,820	69,16
Sawah tadah hujan	25,401	9,66
Daratan/tegalan	55,680	21,18
J u m l a h	262,901	100,00

Sumber : Kantor Desa Allekuang, 1996

Pada Tabel 2 terlihat bahwa lahan pertanian yang paling luas adalah sawah irigasi teknis dengan luas 181,820 Ha atau 69,16 % dan lahan yang paling sempit adalah sawah tadah hujan dengan luas 25,401 Ha. atau 9,66 %.

Keadaan Penduduk dan Mata Pencaharian

Jumlah penduduk desa Allekuang sebesar 2.118 jiwa yang terdiri dari 1.017 laki-laki dan 1.101 perempuan. Perincian jumlah penduduk diklasifikasikan menurut umur dan jenis kelamin terlihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Desa Allekuang Menurut Umur dan jenis Kelamain di Desa Allekuang, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang.

Umur (Tahun)	Jenis Kelamin		Jumlah	%
	L	P		
0 - 4	160	150	310	14,64
5 - 14	108	224	332	15,68
15- 24	68	40	108	5,10
25- 49	552	447	999	47,72
50+	129	240	369	16,86
Total	1.017	1.101	2.118	100,00

Sumber : Kantor Desa Allekuang, 1996.

Perkembangan penduduk di suatu wilayah yang semakin cepat perlu diimbangi dengan perkembangan sektor ekonomi

dan kesempatan kerja. Apabila tidak, maka jumlah penduduk yang tidak produktif semakin bertambah yang selanjutnya mempengaruhi tingkat kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Untuk mengimbangi pesatnya perkembangan penduduk khususnya pada sub sektor peternakan maka pengembangan peternakan ayam ras petelur merupakan salah satu usaha yang bisa dilaksanakan di daerah ini.

Untuk mencapai kesejahteraan masyarakat khususnya di pedesaan, sebagai langkah awal yang harus dilakukan adalah peningkatan pendapatan masyarakat. Untuk mencapai sasaran ini, dapat dilakukan berbagai usaha dalam menciptakan kesempatan kerja, Mata pencaharian penduduk di desa Allekuang secara umum terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Allekuang, Kecamatan Maritenggae, Kabupaten Sidenreng Rappang.

Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)	%
Petani	350	69,52
Pegawai	30	5,10
ABRI	2	0,34
Pertukangan	6	1,02
Pedagang	150	25,51
Peternak	50	8,91
J u m l a h	588	100,00

Sumber : Kantor Desa Allekuang, 1996.

Pada Tabel 4 terlihat bahwa mata pencaharian penduduk yang dominan adalah petani yaitu 350 jiwa (59,52%) disusul pedagang yaitu 150 jiwa (25,51 %) dan peternak yaitu 50 jiwa (8,91 %). Hal ini menunjukkan bahwa di desa Allekuang kegiatan pertanian khususnya dalam bidang tanaman pangan masih mendominasi segala aktivitas lainnya. salah satu penyebab sehingga pertanian merupakan kegiatan yang dominan adalah kondisi alam yang ada cukup luas dan sangat potensial untuk tanaman pangan. Penduduk yang bekerja sebagai petani adalah petani pemilik dan hanya sebagian kecil sebagai petani penggarap. Faktor lain yang menyebabkan penduduk sebagai petani adalah adanya penduduk yang mempunyai pekerjaan ganda. artinya disamping sebagai pengrajin juga bekerja sebagai petani atau peternak yang merupakan pekerjaan sambilan dalam menambah pendapatan keluarga guna memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan suatu penduduk atau masyarakat sangat penting, artinya tingkat pendidikan dapat berpengaruh terhadap pola pikir masyarakat, dimana tingkat pendidikan yang cukup dapat membuat masyarakat lebih mampu melihat peluang yang bersifat dinamis. Dinamis maksudnya adalah mampu menerima dan menyerap inovasi baru

yang dengan sendirinya akan muncul dan berkembang di dalam masyarakat. Penerimaan inovasi baru ini akan mampu mendorong suatu laju produktivitas yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan masyarakat. Tingkat pendidikan penduduk Desa Allekuang lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Tingkat Pendidikan Penduduk di Desa Allekuang, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang.

Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)	%
Belum Sekolah	320	15,11
Tidak pernah sekolah	65	3,07
Tidak Tamat SD	206	9,73
SD	1.175	55,47
SLTP	197	6,30
SLTA	153	7,22
Sarjana muda	1	0,05
Sarjana lengkap	1	0,05
J u m l a h	2.118	100,00

Sumber : Kantor Desa Allekuang, 1996.

Pada tabel 5 terlihat bahwa tingkat pendidikan penduduk yang paling besar adalah sekolah dasar dengan jumlah 1.175 jiwa atau 55,47 % dari jumlah penduduk. Tingkat pendidikan penduduk sangat erat kaitannya dengan

mata pencaharian penduduk yang umumnya bertani dan berpendidikan relatif rendah sehingga sangat berpengaruh terhadap pola pikir mereka dalam mengelola usaha taninya.

Sarana dan Prasarana

Usaha peningkatan produksi pertanian dalam hal ini peternakan perlu didukung oleh sarana dan prasarana yang cukup memadai. Sarana dan prasarana memegang peranan penting dalam memperlancar komunikasi dari daerah produsen ke daerah konsumen sehingga hasil-hasil pertanian dan peternakan oleh produsen dapat dipasarkan sampai ke tangan konsumen. Sarana yang ada di Desa Allekuang terlihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Sarana Transportasi Menurut Jenis di Desa Allekuang, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang.

Jenis Sarana Transportasi	Jumlah (buah)	%
Mobil enam roda	2	0,61
Mobil empat roda	140	42,56
Motor	46	13,98
Sepeda	134	40,73
Dokar	6	1,82
Becak	1	0,30
J u m l a h	329	100,00

Sumber : Kantor Desa Allekuang, 1996.

Dari Tabel 6 terlihat bahwa jumlah sarana transportasi secara keseluruhan adalah 329 buah, dimana jenis sarana transportasi yang terbanyak adalah mobil empat roda yaitu sebanyak 140 buah atau 42,56 % dari jumlah sarana transportasi yang ada.

Dibidang sosial Desa Allekuang memiliki beberapa prasarana yang cukup memadai. Prasarana yang ada di desa Allekuang tersebut terdiri dari sekolah dasar, BRI, Pasar, Masjid dan Puskesmas. Jumlah prasarana tersebut terlihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Jenis dan Jumlah Prasarana yang Ada di Desa Allekuang, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang.

Jenis Prasarana	Jumlah (buah)	%
Sekolah Dasar	2	16,68
Masjid	6	50,00
Kantor Desa	1	8,33
Pasar	1	8,33
BRI	1	8,33
Puskesmas	1	8,33
J u m l a h	12	100,00

Sumber : Kantor Desa Allekuang, 1996.

Dari Tabel 7 terlihat bahwa jumlah prasarana yang ada di desa Allekuang adalah 12 buah, dimana prasarana

peribadatan masjid merupakan jumlah yang paling besar yaitu enam buah atau 50 % dari jumlah prasarana yang ada, kemudian sekolah dasar dua buah (16,68 %) dan kantor desa, puskesmas, pasar serta Bank Rakyat Indonesia terdiri masing-masing satu buah (8,33 %).

Keadaan Peternakan

Di desa Allekuang terdapat berbagai jenis ternak yang dipelihara dengan tujuan yang berbeda-beda, misalnya sebagai tenaga kerja, usaha komersial dan sebagian sebagai sub sistem. Jenis dan populasi ternak yang diusahakan terlihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Jenis dan Jumlah Ternak yang diusahakan di Desa Allekuang Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang.

Jenis Ternak	Jumlah (ekor)	%
Kerbau	45	0,04
Kambing	99	0,09
Kuda	11	8,01
Sapi	202	8,19
Itik	1.114	2,91
Ayam Kampung	1.628	1,52
Ayam Ras Petelur	101.900	95,24
J u m l a h	104.999	100,00

Sumber : Kantor Desa Allekuang, 1996.

Pada Tabel 8 terlihat bahwa populasi ternak unggas khususnya ayam ras petelur berjumlah 101.900 ekor atau sekitar 95,24 % dari populasi ternak. Ini menunjukkan bahwa potensi ternak ayam ras petelur tersebut perlu mendapat perhatian. Di Desa Allekuang masyarakat menempatkan usaha ternak ayam ras petelur ini sebagai usaha pokok selain pertanian dan pengrajin batu.

Salah satu faktor yang menyebabkan sehingga di desa Allekuang ternak ayam ras petelur merupakan ternak yang banyak diusahakan adalah faktor ekologi atau kondisi iklim. Alasan ini berdasarkan dari beberapa informasi peternak yang mengatakan bahwa kondisi iklim di desa ini tidak terlalu panas dan tidak terlalu dingin yang berarti bahwa pergantian musim tidak terlalu berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Usaha Ternak Ayam Petelur

Usaha ternak ayam ras petelur "A" adalah usaha ternak dengan menggunakan komposisi ransum 40 % jagung, 30 % konsentrat dan 30 % dedak halus. Sedangkan usaha ternak ayam ras petelur "B" adalah usaha ternak dengan menggunakan komposisi ransum 42,86 % jagung, 28,57 % konsentrat dan 28,57 % dedak halus. Penggunaan komposisi ransum tersebut dilakukan pada fase grower dan layer.

Manajemen pemeliharaan ternak dari usaha ternak ayam ras petelur "A" dan "B" secara umum hampir sama. Sistem pemeliharaan telah dilakukan secara intensif, hal ini dilihat dari pengelolaan usaha ternak yang dilakukan dengan mengikuti petunjuk-petunjuk tentang metode beternak ayam ras petelur seperti program pemeliharaan ayam ras petelur, program kesehatan dan beberapa petunjuk yang berhubungan dengan ayam ras petelur.

Usaha ternak ayam ras petelur ini telah dilaksanakan sekitar 10 tahun yang mana pada awalnya dimulai pada usaha ternak ayam ras petelur pada skala 100 ekor dan terus dilanjutkan hingga sekarang telah dikembangkan sampai dengan skala 2000 ekor. Berdasarkan hal tersebut maka jelas bahwa tingkat keterampilan dan teknis beternak dari usaha ternak ayam ras petelur ini telah menyerap berbagai inovasi baru yang mendukung bagi sistem pemeliharaan yang dilakukan.



Sarana Produksi

Sarana produksi dalam suatu usaha peternakan adalah semua bahan yang digunakan dalam proses produksi. Sarana produksi yang digunakan oleh usaha ternak ayam ras petelur "A" dan "B" adalah sebagai berikut :

1. Jenis Ayam

Jenis ayam yang dipelihara adalah jenis Super Harco dengan warna bulu coklat. Jenis ini sangat disukai oleh peternak, karena ayam ini mempunyai potensi genetik yang baik. Ayam ini dapat bertelur lebih cepat dibanding jenis ayam petelur lainnya.

Jumlah ayam ras petelur yang dipelihara oleh usaha ternak "A" dan "B" adalah masing-masing 2.000 ekor. Dari jumlah tersebut, yang mampu bertahan sampai fase layer atau masa produksi hanya berjumlah 1.897 ekor untuk usaha ternak ayam ras petelur "A" dan 1.896 ekor untuk usaha ternak ayam ras petelur "B".

2. Kandang

Jumlah kandang yang digunakan oleh usaha ternak ayam ras petelur "A" dan "B" adalah masing-masing satu buah kandang untuk fase starter yang luasnya 36 meter² atau tingkat kepadatannya 56 ekor/m².

Kandang yang digunakan pada layer adalah kandang batteray dua-dua. Kandang batteray dua-dua adalah kandang

dimana setiap satu petak terdapat dua ekor ayam. Jumlah kandang batteray dua-dua yang digunakan adalah masing-masing dua unit dimana setiap unit mempunyai luas $(7 \times 15) \text{ M}^2$ atau 105M^2 . Ini berarti bahwa tingkat kepadatan kandang tersebut adalah 8 ekor/ M^2 . Luas kandang setiap kotak adalah $(40 \times 30) \text{ Cm}^2$, dan setiap unit kandang terdiri atas 500 kotak dengan kapasitas 1.000 ekor ternak.

3. Peralatan Ternak

Peralatan ternak yang dimaksud adalah tempat makan dan minum ayam ras petelur. Peralatan ternak yang digunakan oleh usaha ternak ayam ras petelur "A" dan "B" adalah sebanyak 50 buah yang terdiri dari 25 buah tempat makan dan 25 buah tempat minum. Ini berarti bahwa rata-rata satu satu buah tempat makan dan minum digunakan oleh 80 ekor ayam.

4. Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang digunakan oleh usaha ternak ayam ras petelur "A" dan "B" adalah tenaga kerja keluarga. Tenaga kerja keluarga yang dimaksud adalah seluruh anggota keluarga pria yang memasuki usia produktif. Berdasarkan hal tersebut maka jumlah tenaga kerja yang digunakan oleh usaha ternak ayam ras petelur "A" dan "B" masing-masing sebanyak dua orang.

5. Makanan

Makanan yang diberikan pada usaha ternak ayam ras petelur adalah butiran, konsentrat, jagung giling dan dedak halus. Pemberian makanan butiran dilakukan pada fase starter atau umur satu sampai delapan minggu, sedangkan fase grower fase layer diberikan makanan campuran dari tiga jenis pakan yaitu jagung, konsentrat dan dedak halus.

Usaha ternak ayam ras petelur "A" menggunakan komposisi ransum 40 % jagung, 30 % konsentrat dan 30 % dedak halus. Usaha ternak ayam ras petelur "B" menggunakan komposisi ransum 42,86 % jagung, 28,57 % konsentrat dan 28,57 % dedak halus. Menurut peternak, penggunaan komposisi ransum 40 % jagung, 30 % konsentrat dan 30 % dedak halus ini adalah merupakan anjuran dari penyuluh peternakan dan perusahaan pakan. Sedangkan penggunaan komposisi 42,86 % jagung, 28,57 % konsentrat dan 28,57 % dedak halus dilakukan untuk memberi kemudahan karena tidak perlu melakukan penimbangan pada konsentrat yang biasanya dalam satu zak seberat 50 kg.

6. Vaksin dan Obat-Obatan

Jumlah ternak yang dipelihara berpengaruh terhadap banyaknya vaksin yang digunakan. Semakin besar jumlah ternak maka akan terjadi efisiensi dalam penggunaan

vaksin. Hal ini disebabkan oleh vaksin yang tersedia ditentukan pada dosis tertentu yaitu dosis untuk 100 ekor, 500 ekor dan 1.000 ekor ayam. Jenis vaksin yang digunakan adalah vaksin Delvax ND Hitcher B1, vaksin Delvax ND La Sota dan vaksin ND emulsi 0,5 ml.

Obat-obatan yang digunakan oleh usaha ternak ayam ras petelur "A" dan "B" terdiri atas desinfektan, fita chicks, fita strong, fita stress, egg stimulant, egg strong dan obat cacing. Keseluruhan obat tersebut digunakan dengan dosis atau petunjuk dari masing-masing obat.

Tatalaksana Pemeliharaan

Beberapa hal yang menyangkut tentang tatalaksana pemeliharaan ternak ini adalah meliputi pemeliharaan fase starter, fase grower, fase layer layer dan pencegahan penyakit.

1. Pemeliharaan Fase Starter

Sebelum anak ayam tiba, peternak menyemprot kandang dan mencuci peralatan ternak seperti tempat minum dan tempat makanan dengan desinfektan, Satu minggu sebelum anak ayam tiba, lampu dinyalakan dan peralatan ternak diatur sedemikian rupa. Setelah tiba, anak ayam dibiarkan istirahat sebentar kemudian diberi air minum yang dicampur dengan air gula. Pemberian air gula ini berguna memberi tambahan tenaga untuk anak ayam yang stress

akibat perjalanan jauh dari tempat pembibitan ke tempat peternakan.

Pada waktu ayam berumur satu sampai dengan empat hari maka dilakukan vaksinasi pertama dengan menggunakan vaksin Delvax ND Hitchner B1 dengan cara tetes mata. Vaksinasi kedua dilaksanakan pada umur empat minggu dan vaksinasi ketiga dilaksanakan pada umur delapan minggu dengan menggunakan vaksin Delvax ND LA Sota. Sedangkan vaksinasi ke empat dilaksanakan pada umur empat bulan dengan menggunakan vaksin Delvax ND Emulsion 0,5 ml.

Pemeliharaan fase stater ini berlangsung sampai dengan umur delapan minggu. Masa ini merupakan masa yang menentukan bagi kehidupan selanjutnya, dimana masa ini kemungkinan mortalitas lebih tinggi dibandingkan dengan fase grower dan fase layer. Jenis makanan yang diberikan pada fase starter ini adalah butiran yaitu CHSK dan dilakukan secara ad libitum atau secara bebas. Aktivitas harian pemeliharaan pada fase starter ini sangat sederhana, hanya prinsipnya adalah ketelitian dan senang terhadap pekerjaan.

2. Pemeliharaan Fase Grower

Pemeliharaan fase grower ini berlangsung dari ayam umur sembilan sampai dengan 20 minggu. Pemeliharaan pada grower ini tidak jauh berbeda dengan pemeliharaan fase starter, hanya ada sedikit perubahan yaitu mengenai

ransum dan vaksinasi. Ransum yang digunakan oleh usaha ternak ternak ayam ras petelur "A" adalah 40 % jagung, 30% konsentrat dan 30 % dedak halus. Sedangkan ransum yang digunakan oleh usaha ternak ayam ras petelur "B" adalah 42,86 % jagung, 28,57 % konsentrat dan 28,57 % dedak halus. Ransum untuk fase grower ini diberikan 60 gram per ekor per hari dan selanjutnya tiap satu bulan ditambah 15 gram per ekor per hari.

Jenis konsentrat yang diberikan adalah PG₁C untuk umur 9 sampai dengan 12 minggu, sedangkan untuk umur 13 sampai dengan 21 minggu menggunakan konsentrat PG₂C. Pemberian ransum ini dilakukan dua kali sehari yaitu sekitar pukul enam pagi dan jam satu siang. Pemberian makanan ini dilakukan secara terbatas agar ayam tidak terlalu gemuk. Hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya masak dini atau terlalu cepat bertelur. Jika ayam cepat bertelur akan mengakibatkan telur yang dihasilkan relatif kecil dan masa bertelur menjadi pendek. Sedangkan mengenai vaksinasi, tidak dilakukan pada fase ini.

3. Pemeliharaan Fase Layer

Fase layer adalah masa dimana ayam berlangsung 21 minggu ke atas, Pemeliharaan pada fase ini hampir sama dengan fase grower, hanya berbeda pada jenis konsentrat yang digunakan. Jenis konsentrat yang digunakan pada fase layer adalah PLC.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari peternak yaitu usaha ternak ayam ras petelur "A" bahwa jumlah pakan yang dikonsumsi oleh ternak ayam ras petelur setiap hari adalah rata-rata 216 kg. Hal ini berarti bahwa dari 1.897 ekor ayam mengkonsumsi sekitar 114 gram per ekor per hari. Sedangkan untuk usaha ternak ayam ras petelur "B" yang memelihara ternak sampai fase layer berjumlah 1.896 ekor, mengkonsumsi pakan rata-rata 218 kg per hari. Ini berarti bahwa jumlah yang dikonsumsi ayam per ekor hari sekitar 115 gram.

4. Pencegahan Penyakit

Pencegahan penyakit yang dimaksud disini adalah pencegahan melalui tatalaksana harian. Pencegahan penyakit melalui tatalaksana harian pada prinsipnya menciptakan suasana tenang, bersih dan nyaman pada usaha peternakan secara umum. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam tatalaksana harian ini adalah sebagai berikut :

- Ciptakan suasana bersih di dalam kandang dan di luar kandang.
- Tempat makan dan minum harus selalu dibersihkan atau diberi makan dengan obat pembunuh kuman.
- Hindari perlakuan kasar dan berbuat sesuatu yang tidak biasa seperti bersuara keras atau ribut.
- Cegah sembarang orang masuk dalam peternakan, terutama

pada areal perkandangan anak ayam dan ayam sedang bertelur.

- Hindari pinjam-meminjam peralatan ternak atau peralatan kandang lainnya.
- Hindari genangan air di sekitar kandang. Genangan air dari selokan akan menyebabkan suburnya nyamuk.

Biaya Produksi

Biaya produksi dalam usaha peternakan terdiri atas dua macam yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang tidak ikut mempengaruhi besarnya produksi, sedangkan biaya variabel adalah biaya yang ikut mempengaruhi besarnya produksi. Biaya produksi dalam usaha peternakan meliputi biaya bibit, biaya pakan, biaya peralatan ternak seperti tempat makan dan minum serta biaya tenaga kerja. Jumlah biaya produksi yang digunakan dalam usaha ternak ayam ras petelur "A" dan "B" adalah sebagai berikut :

1. Biaya Variabel

Biaya variabel terdiri atas biaya bibit atau anak ayam, makanan, upah tenaga kerja, vaksin, obat-obatan dan rekening listrik. Besarnya biaya variabel yang digunakan oleh usaha ternak ayam ras petelur "A" dan "B" dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Biaya Variabel Usaha Ternak Ayam Ras Petelur "A" dan "B" di Desa Allekuang, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang.

No. Uraian	Usaha Ternak Ayam Ras Petelur	
	"A"	"B"
	Nilai (Rp)	Nilai (Rp)
1. Bibit Ayam (2000 ekor)	2.600.000	2.600.000
2. Makanan :		
- Fase Starter	2.580.000	2.580.000
- Fase Grower	6.395.500	6.415.000
- Fase Layer	40.168.375	40.588.500
3. Upah tenaga kerja	1.800.000	1.800.000
4. Vaksin dan Obat-obatan	421.760	421.760
5. Rekening Listik	36.000	36.000
J u m l a h	53.955.635	54.441.260

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 1996

Pada Tabel 9 tersebut di atas terlihat bahwa biaya variabel yang digunakan oleh usaha ternak ayam ras petelur "A" sebesar 53.955.635 rupiah, sedangkan usaha ternak ayam ras petelur "B" sebesar 54.441.260 rupiah. Hal ini berarti bahwa biaya variabel yang digunakan oleh usaha ternak ayam ras petelur "B" lebih besar. Perbedaan tersebut disebabkan oleh biaya makanan yang merupakan biaya terbesar dari total biaya variabel. Biaya makanan dari usaha ternak ayam ras petelur "A" adalah sebesar

49.107.875 rupiah, sedangkan usaha ternak ayam ras petelur "B" sebesar 49.583.500 rupiah. Total biaya makanan tersebut diperoleh dari jumlah biaya makanan mulai fase starter sampai dengan fase layer, untuk jelasnya lihat lampiran 3, 4, dan 5.

2. Biaya Tetap

Biaya tetap yang dikeluarkan oleh usaha ternak ayam ras petelur "A" dan "B" meliputi penyusutan kandang dan penyusutan peralatan. Besarnya biaya tersebut terlihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Biaya Tetap Usaha Ternak Ayam Ras Petelur "A" dan "B" di Desa Allekuang, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang.

No. Uraian	Nilai (Rp)
1. Penyusutan Kandang	331.500
2. Penyusutan Peralatan	17.500
J u m l a h	349.000

Sumber : Data Promer yang telah diolah, 1996.

Pada Tabel 10 menunjukkan bahwa jumlah biaya tetap dari usaha ternak ayam ras petelur "A" dan "B" adalah sebesar 349.000 rupiah. Jumlah tersebut terdiri atas penyusutan kandang 331.500 rupiah dan penyusutan peralatan sebesar 17.500. Penyusutan yang terdiri atas penyusutan kandang dan peralatan ternak ini mempunyai usia manfaat selama 10 tahun.

Penerimaan adalah keseluruhan hasil produksi dari usaha ternak ayam ras petelur yang meliputi nilai produksi telur dan nilai ayam afkir. Penerimaan dari usaha ternak ayam ras petelur "A" dan "B" dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Penerimaan Usaha Ternak Ayam Ras Petelur "A" dan "B" di Desa Allekuang, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang.

No. Uraian	Usaha Ternak Ayam Ras Petelur	
	"A"	"B"
	Nilai (Rp)	Nilai (Rp)
1. Produksi telur	76.942.320	76.408.800
2. Ayam afkir	7.588.000	7.584.000
Jumlah	84.530.320	83.992.800

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 1996

Pada Tabel 11 terlihat bahwa nilai produksi telur dari usaha ternak ayam ras petelur "A" adalah 76.942.320 rupiah, sedangkan nilai ayam afkir adalah sebesar 7.588.000 rupiah. Hal ini menunjukkan bahwa total penerimaan dari usaha ternak ayam ras petelur "A" adalah sebesar 84.530.320 rupiah. Untuk usaha ternak ayam ras petelur "B" total penerimaannya adalah sebesar 83.992.800 rupiah yang terdiri dari 76.408.800 rupiah nilai produksi

STAMP
KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG

telur dan 7.584.000 rupiah nilai ayam afkir. Total penerimaan tersebut diperoleh dari jumlah ayam 1.897 ekor untuk usaha ternak ayam ras petelur "A" dan 1.896 ekor untuk usaha ternak ayam ras petelur "B". Untuk lebih jelasnya lihat pada Lampiran 10 dan 11.

Pendapatan dan R/C-ratio

Pendapatan adalah keuntungan yang diperoleh dari selisih penerimaan dengan biaya produksi. Sedangkan R/C-ratio adalah perbandingan antara penerimaan dengan pengeluaran. Pendapatan dan R/C-ratio dari usaha ternak ayam ras petelur "A" terlihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Pendapatan dan R/C-ratio Usaha Ternak Ayam Ras Petelur "A" di Desa Allekuang, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang.

No. Uraian	Nilai (Rp)	Nilai Per ekor (Rp)
1. Penerimaan	84.530.320	44.560
2. Biaya Variabel	53.955.635	28.443
3. Biaya Tetap	349.000	184
4. Pengeluaran (2 + 3)	54.304.635	28.627
5. Pendapatan (1-4)	30.225.685	15.933
6. R/C-ratio ($\frac{1}{4}$)	1,557	1,557

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 1996.

telur dan 7.584.000 rupiah nilai ayam afkir. Total penerimaan tersebut diperoleh dari jumlah ayam 1.897 ekor untuk usaha ternak ayam ras petelur "A" dan 1.896 ekor untuk usaha ternak ayam ras petelur "B". Untuk lebih jelasnya lihat pada Lampiran 10 dan 11.

Pendapatan dan R/C-ratio

Pendapatan adalah keuntungan yang diperoleh dari selisih penerimaan dengan biaya produksi. Sedangkan R/C-ratio adalah perbandingan antara penerimaan dengan pengeluaran. Pendapatan dan R/C-ratio dari usaha ternak ayam ras petelur "A" terlihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Pendapatan dan R/C-ratio Usaha Ternak Ayam Ras Petelur "A" di Desa Allekuang, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang.

No. Uraian	Nilai (Rp)	Nilai Per ekor (Rp)
1. Penerimaan	84.530.320	44.560
2. Biaya Variabel	53.955.635	28.443
3. Biaya Tetap	349.000	184
4. Pengeluaran (2 + 3)	54.304.635	28.627
5. Pendapatan (1-4)	30.225.685	15.933
6. R/C-ratio ($\frac{1}{4}$)	1,557	1,557

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 1996.

Pada Tabel 12 terlihat bahwa jumlah pendapatan dari usaha ternak ayam ras petelur "A" adalah 30.225.685 rupiah atau sekitar 15.933 rupiah per ekor. Nilai per ekor tersebut diperoleh dari jumlah ternak sebanyak 1.897 ekor. Sedangkan tingkat R/C-ratio dari usaha ternak ayam ras petelur "A" adalah 1,557. Hal ini menunjukkan bahwa usaha tersebut menguntungkan.

Untuk usaha ternak ayam ras petelur "B", jumlah pendapatan dan tingkat R/C-Rationya dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13. Pendapatan dan R/C-ratio Usaha Ternak Ayam Ras Petelur "B" di Desa Allekuang, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang.

No. Uraian	Nilai (Rp)	Nilai Per ekor (Rp)
1. Penerimaan	83.992.800	44.300
2. Biaya Variabel	54.441.200	28.713
3. Biaya Tetap	349.000	184
4. Pengeluaran (2 + 3)	54.790.260	28.897
5. Pendapatan (1-4)	29.202.540	15.403
6. R/C-ratio ($\frac{1}{4}$)	1,533	1,533

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 1996.

Pada Tabel 13 terlihat bahwa jumlah pendapatan dari usaha ternak ayam ras petelur "B" adalah 29.202.540 rupiah atau sekitar 15.403 rupiah per ekor. Nilai per ekor tersebut diperoleh dari jumlah ternak sebanyak 1.896 ekor. Sedangkan tingkat R/C-ratio dari usaha ternak ayam ras petelur "B" adalah 1,533. Berdasarkan hal tersebut maka usaha ini termasuk menguntungkan.

Dari hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pendapatan dan R/C-ratio dari usaha ternak ayam ras petelur "A" dan "B" dimana tingkat pendapatan dari usaha tersebut masing-masing adalah 30.225.685 rupiah untuk usaha ternak ayam ras petelur "A" dan 29.202.540 rupiah untuk usaha ternak ayam ras petelur "B", sedangkan tingkat R/C-ratio masing-masing 1,557 untuk usaha ternak ayam ras petelur "A" dan 1,533 untuk usaha ternak ayam ras petelur "B". Hal ini berarti bahwa usaha ternak ayam ras petelur "A" lebih menguntungkan. Sedangkan bila dilihat dari tingkat pendapatan per ekor usaha ternak ayam ras petelur "A" menghasilkan tingkat pendapatan sebesar 15.933 rupiah dan usaha ternak ayam ras petelur "B" menghasilkan tingkat pendapatan sebesar 15.403 rupiah. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan per ekor usaha ternak ayam ras petelur "A" lebih besar dibandingkan usaha ternak ayam ras petelur "B".

Bila dilihat dari biaya produksi maka perbedaan pendapatan yang terjadi dipengaruhi oleh biaya pemberian pakan yang mana usaha ternak ayam ras petelur "A" mengeluarkan biaya pemberian pakan sebesar 49.107.875 rupiah sedangkan usaha ternak ayam ras petelur mengeluarkan biaya pemberian pakan sebesar 49.583.500 rupiah. Hal ini menunjukkan bahwa biaya usaha ternak ayam ras petelur "B" lebih besar dari usaha ternak ayam ras petelur "A". Faktor lain yang berhubungan dengan pakan ini adalah komposisi ransum yang digunakan yang secara langsung akan berpengaruh terhadap tingkat produksi telur dan efisiensi penggunaan biaya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat pendapatan usaha ternak ayam ras petelur dengan menggunakan komposisi ransum 40 % jagung, 30 % konsentrat dan 30 % dedak halus perekot adalah 18.933 rupiah, sedangkan usaha ternak ayam ras petelur dengan menggunakan komposisi ransum 42,86 % jagung, 29,57 % konsentrat dan 28,57 % dedak halus adalah 15.403 rupiah.
2. Tingkat pendapatan usaha ternak ayam ras petelur "A" lebih besar dari pada usaha ternak ayam ras petelur "B".
3. Tingkat kelayakan dari usaha ternak ayam ras petelur "A" lebih besar dari usaha ternak ayam ras petelur "B".

Saran-saran

1. Perlu penjelasan lebih lanjut dari pemerintah dalam hal ini instansi yang terkait, tentang pengaruh penggunaan komposisi ransum terhadap kemampuan produksi telur sehingga peternak tidak asal memilih jenis penggunaan komposisi ransum.
2. Untuk memperoleh tingkat keuntungan yang lebih baik, maka peternak diharapkan lebih memantapkan tatalaksana pemeliharaan ayam ras petelur.

3. Perlu penekanan terhadap kenaikan biaya makanan sehingga peternak akan memperoleh keuntungan yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggorodi, R. 1985. Kemajuan Mutakhir Dalam Ilmu Makanan Ternak Unggas. Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Anonim. 1986. Pedoman Beternak Ayam Negeri. Penerbit Yayasan Kanisius, Jakarta.
- Hoddi, A. H. 1994. Analisis Rasio Biaya Produksi dan Tingkat Produksi Telur pada Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur di Desa Allekuang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang. Laporan Hasil Penelitian Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin Ujung Pandang.
- Mappangaja, A. R. 1986. Ekonomi Produksi Pertanian, Penerbit Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.
- Rahman. 1987. Pendugaan Skala Usaha Padi dengan Fungsi Biaya. Jurnal Agro Ekonomi.
- Rasyaf, M. 1985. Pengelolalan Produksi Telur. Penerbit Yayasan Kanisius, Jakarta.
- _____. 1990. Beternak Ayam Petelur. PT Penebar Swadaya, Jakarta
- Reksohadiprodjo, S. 1984. Pengantar Ilmu Peternakan Tropik. Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Soeharo, A. dan D. Patong. 1986. Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usaha Tani. Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.
- Soemadyono. 1971. Peternakan Umum. Direktorat Jenderal Peternakan. Departemen Pertanian, Jakarta.
- Suardi, A. 1991. Skala Usaha dan Efisiensi Finansial Usaha Ternak Ayam Ras Petelur di Desa Allekuang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang. Tesis Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.
- Sutinah, M., dkk. 1991. Laporan Hasil Penelitian Analisis Perbandingan Pendapatan Usaha Ternak Ayam Ras Petelur pada berbagai skala usaha di Desa Allekuang, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang.

Whendarto. 1986. Beternak Ayam Secara Populer, Penerbit
Eka Offcet, Semarang.

Yusdja dan Saragih. 1983. Skala Usaha dan Efisiensi
Ekonomi Relatif Usaha Ternak Ayam Petelur. Jurnal
Agro Ekonomi.



LAMPIRAN

Lampiran 1. Identitas Peternak "A" dan "B" di Desa Allekuang Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang.

No.	Nama Peternak (tahun)	Umur (tahun)	Tingkat Pendidikan (orang)	Tanggung jawab (tahun)	Peng. Beter nak (tahun)
1.	H. M. Idris	42	SD	3	10
2.	H. Badjid	43	SD	4	10

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 1996

Lampiran 2. Biaya Anak Ayam (DOC) Usaha Ternak Ayam Ras Petelur "A" dan "B" di Desa Allekuang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang.

No.	Uraian	Jumlah DOC (ekor)	Harga per ekor (Rp)	Nilai (Rp)
1.	Usaha Ternak "A"	2.000	1.300	2.600.000
2.	Usaha Ternak "B"	2.000	1.300	2.600.000

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 1996.

Lampiran 3. Biaya Makanan Ayam Fase Starter pada Usaha Ternak Ayam Ras Petelur "A" dan "B" di Desa Allekuang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang.

No.	Uraian	Konsumsi Butiran (kg)	Harga per kg (Rp)	Nilai (Rp)
1.	Usaha Ternak "A"	3.000	860	2.580.000
2.	Usaha Ternak "B"	3.000	860	2.580.000

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 1996.

Lampiran 1. Identitas Peternak "A" dan "B" di Desa Allekuang Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang.

No.	Nama Peternak (tahun)	Umur	Tingkat Pendidikan (orang)	Tanggung jawab	Peng. Beter nak (tahun
1.	H. M. Idris	42	SD	3	10
2.	H. Badjid	43	SD	4	10

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 1996

Lampiran 2. Biaya Anak Ayam (DOC) Usaha Ternak Ayam Ras Petelur "A" dan "B" di Desa Allekuang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang.

No.	Uraian	Jumlah DOC (ekor)	Harga per ekor (Rp)	Nilai (Rp)
1.	Usaha Ternak "A"	2.000	1.300	2.600.000
2.	Usaha Ternak "B"	2.000	1.300	2.600.000

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 1996.

Lampiran 3. Biaya Makanan Ayam Fase Starter pada Usaha Ternak Ayam Ras Petelur "A" dan "B" di Desa Allekuang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang.

No.	Uraian	Konsumsi Butiran (kg)	Harga per kg (Rp)	Nilai (Rp)
1.	Usaha Ternak "A"	3.000	860	2.580.000
2.	Usaha Ternak "B"	3.000	860	2.580.000

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 1996.

Lampiran 4. Biaya Makanan Ayam Fase Grower pada Usaha Ternak Ayam Ras Petelur "A" dan "B" di Desa Allekuang Kecamatan Marintengngae Kabupaten Sidenreng Rappang.

No. Uraian	Konsumsi Makanan (Kg)			Nilai (Rp)
	Konsentrat jagung Dedak			
1. Usaha Ternak "A"	3.984	5.311	3.984	6.359.500
2. Usaha Ternak "B"	3.792	5.688	3.792	6.415.000

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 1996.

Lampiran 5. Biaya Makanan Ayam Fase Layer pada Usaha Ternak Ayam Ras Petelur "A" dan "B" di Desa Allekuang Kecamatan Marintengngae Kabupaten Sidenreng Rappang.

No. Uraian	Konsumsi Makanan (Kg)			Nilai (Rp)
	Konsentrat jagung Dedak			
1. Usaha Ternak "A"	23.615	31.488	23.615	40.168.375
2. Usaha Ternak "B"	22.676	34.015	22.676	40.588.500

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 1996.

Lampiran 6. Biaya Kandang Usaha Ternak Ayam Ras Petelur "A" dan "B" di Desa Allekuang Kecamatan Marintengngae Kabupaten Sidenreng Rappang.

No. Uraian	Nilai (Rp)
1. Usaha Ternak "A"	3.315.000
2. Usaha Ternak "B"	3.315.000

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 1996.

Lampiran 10. Total Produksi Telur Usaha Ternak Ayam Ras Petelur "A" dan "B" di Desa Allekuang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang.

No. Uraian	Harga Telur per butir (Rp)	Jumlah telur (butir)	Nilai (Rp)
1. Usaha Ternak "A"	130	591.864	76.942.320
2. Usaha Ternak "B"	130	587.760	76.408.800

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 1996.

Lampiran 11. Jumlah Ayam afkir Usaha Ternak Ayam Ras Petelur "A" dan "B" di Desa Allekuang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang.

No. Uraian	Jumlah Ayam afkir (ekor)	Harga per ekor (Rp)	Nilai (Rp)
1. Usaha Ternak "A"	1.897	4.000	7.588.000
2. Usaha Ternak "A"	1.896	4.000	7.584.000

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 1996.

Lampiran 12. Produksi Telur Perhari Sealama 8 Minggu terakhir Sebelum Afkir Usaha Ternak Ayam Ras Petelur "A" dan "B" di Desa Allekuang, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang.

No. Uraian	Produksi Telur Per hari (Butir)
1. Usaha Ternak "A"	1.510
2. Usaha Ternak "B"	1.500

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 1996

RIWAYAT HIDUP

Abdul Rasak. Lahir di Watampone, Kabupaten Bone pada Hari Sabtu Tanggal 11 Oktober 1969. Orang tua bernama Abdul Hamid Saleh dan Andi Cahaya. Pada tahun 1982 lulus SD Negeri No. 24 Macanang Kecamatan Palakka Kabupaten Bone, tahun 1985 lulus SMP Negeri 4 Watampone Kabupaten Bone dan tahun 1988 lulus SMA Negeri 1 Watampone Kabupaten Bone. Pada tahun 1988 terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Muslim Indonesia Ujung Pandang. Pada tahun 1989 berhasil masuk Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin di Ujung Pandang.

